

PENGARUH INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) TERHADAP REFLEK MENYUSU BAYI BARU LAHIR DAN PRODUKSI ASI IBU POSTPARTUM

Novi Enis Rosuliana¹, Linda Widiawati², Febriati Astuti³

¹Prodi S1 Keperawatan STIKES Mataram, NTB, Indonesia

²Prodi S1 Keperawatan STIKES Mataram, NTB, Indonesia

³Prodi S1 Keperawatan STIKES Mataram, NTB, Indonesia

rosuliana_ns_30@yahoo.com

ABSTRAK

Pemberian ASI seharusnya dilakukan segera setelah bayi lahir yang dikenal dengan istilah Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada bayi baru lahir merupakan proses keaktifan bayi untuk mencari puting susu ibunya. Isapan bayi baru lahir terhadap puting susu ibu menunjukkan kesiapan reflek bayi untuk menyusui dan memberikan dampak terhadap produksi ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap reflek menyusui bayi baru lahir dan produksi ASI ibu *postpartum*. Penelitian ini menggunakan *cross-sectional design*. Subyek penelitian ini adalah semua ibu *post partum* dengan jumlah sampel 41 responden menggunakan metode *accidental sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square* yang menunjukkan bahwa ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap reflek menyusui pada bayi baru lahir dan produksi ASI ibu *postpartum* (reflek menyusui p value $0,000 < \alpha 0,005$, dan produksi ASI p value $0,002 < \alpha 0,005$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan inisiasi menyusui dini memberikan pengaruh terhadap reflek menyusui bayi baru lahir dan produksi ASI ibu *postpartum*. Rekomendasi dari penelitian ini adalah IMD menjadi prosedur yang harus dilaksanakan pada proses persalinan.

Kata kunci : Bayi, IMD, ASI, *postpartum*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan proses yang harus segera dilakukan minimal 1 jam setelah bayi lahir. Proses IMD adalah dengan membiarkan bayi secara aktif merangkak di payudara ibu untuk mencari puting susu ibu dan melakukan penghisapan selama 30 menit sampai 1 jam (Roesli, 2012). Bayi baru lahir secara normal akan memiliki refleks mencari dan refleks menghisap untuk mencari puting susu ibu, yang kemudian akan melakukan penghisapan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh, Kuswinarno, Syahadatina, Rahmayanti (2013)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini terhadap refleks menyusui pada bayi baru lahir.

Refleks menyusui bayi memberikan suatu stimulus atau rangsangan pada kelenjar pituitary anterior untuk memproduksi lebih banyak hormone prolaktin sehingga kondisi tersebut dapat berdampak pada produksi ASI ibu *postpartum*. Peningkatan produksi ASI sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dan asupan gizi pada bayi serta menunjang sistem imunitas bayi (Sulistiyawati, 2009). Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Mandagi, Tandipayung, Rumende (2015) menunjukkan bahwa inisiasi menyusui dini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap involusi uterus dan produksi ASI.

Data menunjukkan bahwa lebih dari empat pada setiap sepuluh anak (44%) disusui dalam satu jam setelah kelahiran dan lebih dari enam diantara sepuluh (62%) disusui dalam satu hari setelah kelahiran (BPS, 2007). Selain itu cakupan data ASI eksklusif menunjukkan bahwa persentase menyusui eksklusif semakin menurun dengan meningkatnya umur bayi. Pada bayi berumur 5 bulan hanya 15,3% yang menyusui secara eksklusif, menyusui predominan 1,5% dan menyusui parsial 83,2% (Kemenkes RI, 2014).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Terara setelah bayi lahir, bayi langsung diletakkan di perut ibu pada saat pemotongan tali pusat namun terkadang jarang menunggu sampai bayi menyusui sendiri, Hasil wawancara ibu *postpartum* didapatkan 3 ibu *postpartum* pada saat survei pendahuluan didapatkan 2 ibu *postpartum* dilakukan IMD tetapi tidak sampai bayi menyusui sendiri dan produksi ASInya tidak lancar setelah selesai melahirkan sampai dengan hari ke 2, dan 1 ibu *postpartum* yang sudah dilakukan IMD sampai bayi menyusui sendiri menunjukkan ASInya lancar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap reflek menyusui bayi baru lahir dan produksi ASI ibu *postpartum*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperiment posttest only design*. Populasinya adalah semua ibu *postpartum* dengan bayi baru lahir di Puskesmas Terara Lombok Timur dari

Januari-Februari 2017 sejumlah 59 orang.

Sampel dalam penelitian ini sejumlah 41 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling* berdasarkan waktu. Proses pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi pelaksanaan IMD menggunakan instrumen berupa SOP yang tersedia di Puskesmas Terara Lombok Timur, setelah 1 jam dilakukan IMD kemudian mengobservasi reflek menyusui bayi baru lahir dengan menggunakan lembar kuesioner yang terdiri atas 3 pertanyaan, sedangkan untuk observasi produksi ASI dilakukan pada hari ke-2 ibu *postpartum* dengan menggunakan kuesioner produksi ASI yang terdiri atas 8 pertanyaan. Setelah data terkumpul barulah dilakukan analisa data dengan menggunakan uji analisis *chi-square* untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh IMD terhadap reflek menyusui bayi baru lahir dan produksi ASI ibu *postpartum*.

HASIL

Data Umum berupa Karakteristik responden dalam penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah berdasarkan usia ibu *postpartum*, paritas, tingkat pendidikan, yaitu :

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20	9	21,95
20-35	28	68,29
>35	4	9,76
Jumlah	41	100

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan paritas

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Primi gravid	21	51,23
Multi gravid	19	46,34
Grande multi	1	2,43
Jumlah	41	100

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	12	29,26
SMP	8	19,52
SMA	21	51,22
Jumlah	41	100

Data Khusus berupa distribusi responden berdasarkan pelaksanaan IMD, reflek menyusui pada bayi baru lahir dan produksi ASI ibu postpartum

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini

IMD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tepat dilakukan	22	53,65
Tidak tepat dilakukan	19	46,35
Jumlah	41	100

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan refleks menyusui pada bayi baru lahir

Refleks menyusui pada bayi baru lahir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	29	70,74
Tidak baik	12	29,26
Jumlah	41	100

Tabel 6. Tabulasi Silang Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini dengan Reflek Menyusui

IMD	Refleks menyusui pada bayi baru lahir				Total	
	Baik		Tidak baik			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Dilakukan dengan tepat	2	100	0	0	2	100
Tidak dilakukan dengan tepat	7	36,85	1	63,15	1	100
	2	70,74	1	29,26	4	100

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Produksi ASI Ibu Post Partum

Produksi ASI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Banyak	2	4,87
Cukup	25	60,98
Sedikit	14	34,15
Jumlah	41	100

Tabel 8 Tabel Silang Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini dengan Produksi ASI Ibu Post Partum

IMD	Produksi ASI						Ttotal	
	Banyak		Cukup		Sedikit			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Dilakukan dengan tepat	2	9,09	15	68,19	5	22,72	22	100
Tidak tepat dilakukan	0	0	10	52,63	9	47,37	19	100
	2	4,87	25	60,98	14	34,15	41	100

Tabel 9. Hasil analisis IMD dengan Produksi Asi
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.721 ^a	2	.002
Likelihood Ratio	12.977	2	.002
Linear-by-Linear Association	11.365	1	.001
N of Valid Cases	41		

Tabel 10. Hasil analisis IMD dengan reflek menyusui bayi
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	41.000 ^a	1	.000
Continuity Correction ^b	36.312	1	.000
Likelihood Ratio	49.572	1	.000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	40.000	1	.000
N of Valid Cases ^b	41		

BAHASAN

Inisiasi Menyusui Dini

Pelaksanaan inisiasi menyusui dini dilaksanakan secara tepat sebanyak 22 (53,65%), dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini secara tidak tepat

dilakukan sebanyak 19 (46,35%). Menurut Roesli (2012) menunjukkan bahwa inisiasi menyusui dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keadaan fisik dan psikologis ibu dimana ibu sudah mulai mempersiapkan diri di awal kehamilannya yaitu dengan mencari atau mendapatkan informasi terkait dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. hal tersebut ditunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan dimana banyak informasi yang diterima dan pola pemikiran lebih berkembang serta inisiatif untuk mencari informasi lebih besar serta sudah mampu melakukan analisa terhadap suatu informasi atau permasalahan. Selain itu usia responden dalam penelitian ini mayoritas adalah usia produktif dan merupakan masuk usia dewasa dimana karakteristik usia dewasa yaitu kemampuan dalam mencari informasi lebih tinggi dan kemampuan berfikir serta memecahkan masalah lebih baik (Wong, 2009).

REFLEK MENYUSU BAYI

Dari hasil observasi didapatkan hasil penelitian dimana hasil penelitian bayi baru lahir yang melakukan inisiasi menyusui dini secara tepat dengan refleksi baik sebanyak 29 (70,74), sedangkan inisiasi menyusui dini yang tidak dilakukan dengan tidak tepat refleksnya tidak baik sebanyak 12 (29,26).

Segera setelah lahir, bayi menunjukkan kesiapan untuk mulai menyusui setelah 30-40 menit setelah lahir. Tanda-tanda kesiapan bayi untuk menyusui yaitu mengeluarkan suara kecil, menguap, meregang, adanya pergerakan mulut. Selanjutnya menggerakkan tangan ke mulut, timbul refleksi mencari, menggerakkan kepala

dan menangis sebagai isyarat menyusui dini. Dengan indra peraba, penghidu, penglihatan, pendengaran, refleksi bayi baru lahir bisa menemukan dan menyentuh payudara tanpa bantuan (Roesli, 2008).

Menurut hasil penelitian Dr. Lenard (2009) bayi baru lahir setelah dikeringkan tanpa dibersihkan terlebih dahulu, diletakkan di dekat puting susu ibunya segera setelah lahir, memiliki respon menyusui lebih baik. Apabila dilakukan tindakan terlebih dahulu seperti ditimbang, diukur, atau dimandikan, refleksi menyusui akan hilang 50%, apalagi setelah dilahirkan dilakukan tindakan dan dipisahkan, maka refleksi menyusui akan hilang 100%. Bayi yang tidak segera diberi kesempatan untuk menyusui refleksnya akan berkurang dengan cepat dan akan muncul kembali dalam kadar secukupnya dalam 40 jam kemudian. Dengan inisiasi menyusui dini akan mencegah terlewatnya refleksi menyusui dan meningkatkan refleksi menyusui secara optimal (Kuswinarno, 2013).

PRODUKSI ASI

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya produksi ASI mayoritas dalam kategori cukup. Adapun faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI yang pertama adalah pemberian ASI segera setelah lahir atau inisiasi menyusui dini. Idealnya proses menyusui dapat dilakukan segera setelah bayi lahir, bayi yang cukup bulan akan memiliki naluri untuk menyusui pada ibunya 20-30 menit setelah melahirkan. Ada 2 alasan mengapa menyusui perlu dilakukan sesegera mungkin dalam waktu setengah jam-1 jam setelah persalinan. Yang pertama penghisapan oleh bayi paling kuat dilakukan dalam waktu setengah jam-1 jam setelah lahir. Isapan bayi pada puting akan merangsang hormon

prolaktin yang merangsang produksi ASI dan hormon oksitosin yang merangsang pengeluaran ASI. Kerja hormon tersebut akan membuat kolostrum lebih cepat keluar. Yang kedua, baik ibu maupun bayi siaga setelah persalinan (Utami, 2013).

Faktor yang mempengaruhi ASI yang kedua adalah umur responden mayoritas adalah usia 20- 35, dimana usia tersebut merupakan usia produktif. Senada dengan penelitian Kamariyah (2014) yang menyatakan umur 20-35 adalah umur yang pas untuk kesiapan produksi ASInya.

Faktor lain yang mempengaruhi produksi ASI adalah ketenangan jiwa dan pikiran ibu, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi, serta peletakkan puting susu yang tidak tepat (Depkes RI, 2007).

Artinya produksi ASI tidak hanya dipengaruhi oleh inisiasi menyusui dini melainkan ada faktor lain seperti umur responden.

Hubungan inisiasi menyusui dini dengan refleksi bayi baru lahir dan produksi ASI

Setelah dilakukan uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh IMD dengan produksi ASI dengan p value $0,002 < \alpha 0,005$, selain itu hasil analisis dengan uji *chi square* juga didapatkan pengaruh IMD dengan reflek menyusui bayi dengan p value $0,000 < \alpha 0,005$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap refleksi bayi baru lahir dan produksi ASI.

Mekanisme terjadinya refleksi menyusui pada bayi baru lahir dikarenakan bayi baru lahir mempunyai kemampuan indra yang luar biasa, terdiri dari penciuman terhadap bau khas ibunya setelah melahirkan, penglihatan, karena bayi baru mengenal pola hitam

putih, bayi akan mengenali puting dan wilayah areola ibunya karna warna gelapnya. Berikutnya adalah indra pengecap meskipun bayi hanya mentolelir rasa manis pada priode segera setelah lahir, bayi mampu merasakan cairan amniotic yang melekat pada jari-jari tangannya, sehingga bayi pada saat lahir suka menjilat jarinya sendiri. Indera pendengaran bayi sudah berkembang sejak dalam kandungan, dan suara ibunya adalah suara yang paling dikenalnya. Terakhir indra perasa dengan sentuhan kulit antara bayi dengan ibunya adalah sensasi pertama yang member kehangatan dan rangsangan lainnya.(Eka, 2011).

Mamfaat IMD secara garis besar meliputi beberapa hal berikut seperti meningkatkan refleksi menyusui bayi secara optimal. Menyusui pada bayi baru lahir merupakan keterpaduan antara tiga refleksi yaitu refleksi mencari, refleksi menghisap, refleksi menelan. Refleksi menyusui bayi juga erat kaitannya dengan pengeluaran ASI.

Pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormone. Rangsangan mekanik terjadi saat bayi menyusui. Gerakan menyedot dan memeras areola dari mulut bayi ini membuat ASI terpancar keluar. Bayi baru lahir memiliki refleksi penghisap. Pelepasan ASI berada dibawah kendali neuro endokrin. Rangsangan sentuhan payudara (bayi menghisap) akan merangsang kelenjar pituitary posterior untuk menghasilkan hormone-hormon laktasi. Hisapan bayi memicu pelepasan ASI dari alveolus mammae melalui duktus ke sinus laktiferus. Hisapan juga merangsang produksi hormone prolaktin dan hormone oksitosin (Sulistyawati, 2009)

Peningkatan produksi ASI perlu dilakukan untuk meningkatkan

keberhasilan menyusui bayi dalam upaya meningkatkan kesehatan bagi bayi dan ibu. Upaya tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara pemberian ASI secara dini atau yang dikenal inisiasi menyusui dini. Menyusukan lebih dini akan terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin oleh hipofisis, sehingga sekresi ASI semakin lancar (Sulistianti, 2016)

Hasil penelitian Wiji (2013), menunjukkan bahwa adanya tindakan IMD oleh bidan pada ibu setelah melahirkan ternyata menunjukkan produksi ASI dengan katagori cukup 27 ibu (96,4%). Pada ibu yang melakukan tindakan IMD ternyata semua menunjukkan produksi ASI katagori cukup mencapai 100%. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Fitriana (2010) yang dilakukan pada 7 ibu bersalin yang dilakukan IMD dan 7 tidak dilakukan IMD didapatkan hasil bahwa pada hari kedua terdapat perbedaan produksi ASI pada ibu yang melakukan IMD, yang menyatakan bahwa tidur bayi lebih lama, frekuensi BAB bayi lebih sering, frekuensi BAK bayi lebih sering, frekuensi menyusui lebih sering dan kondisi payudara kosong saat setelah menyusui bayi.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan IMD pada responden mayoritas dilaksanakan sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur), selain itu setelah dilakukan IMD secara tepat sesuai dengan SOP sebagian besar reflek menyusui bayi baru lahir dalam kategori baik dan produksi ASI rata-rata dalam kategori cukup. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh IMD terhadap reflek menyusui bayi baru lahir dengan produksi ASI ibu *postpartum*.

Bagi ibu dan bayi baru lahir lebih meningkatkan pengetahuan tentang manfaat IMD terhadap produksi ASI dan

reflek bayi baru lahir, bagi profesi keperawatan sebagai bahan referensi dalam proses pengajaran, pengabdian masyarakat dan penelitian, bagi pelayanan kesehatan sebagai bahan referensi penetapan kebijakan dalam penerapan SOP IMD, sedangkan bagi penelitian selanjutnya adalah dengan menggunakan kelompok kontrol dan jumlah sampel lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Macro International. 2007. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007, Calverton, Maryland, USA: BPS dan Macro International.
- Depkes RI. (2007). Manajemen Laktasi. Jakarta. Depkes RI
- Eka. (2011). Hubungan Antara Inisiasi Menyusui Dini dengan Refleks Menyusui Pada Bayi Baru Lahir. KTI Akademik Kebidanan Mitra Sehat Sidarjo.
- Kemendes RI. 2014. Situasi dan analisis: ASI Eksklusif. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemendes RI.
- Kuswinarno, V.B., Syahadatina, M., & Rahmayanti, D. (2013). Inisiasi menyusui dini dengan refleksi menyusui pada bayi baru lahir. *DK* 01 (01). 96-103.
- Mandagi, N., Tandipayung, T., & Rumende, R. (2015). Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus dan produksi ASI ibu post partum di wilayah puskesmas Tinoor. *E-Jurnal sariputra*, 2(3), 30-36.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Renika Cipta.
- Roesli, U. 2012. *Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.

- Sugiyono, 2014. *Statistika Penelitian*. Bandung: cv Alfa Beta.
- Sulistianti, D.R. 2016. Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Produksi ASI pada Ibu Postpartum di Rumah Bersalin Citra *Insane Semarang*. Jurnal Studi Univesitas Muhamadiyah Semarang.
- Sulistiyawati, A. (2009), *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: Andi Offset
- Utami, P.A. 2008. Jurnal Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan
- Wiji, R.N. (2013). ASI dan Panduan Ibu Menyusui. Yogyakarta.